BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kopi merupakan salah satu komoditas perkebunan unggulan Indonesia yang memiliki peranan penting khususnya sebagai sumber devisa, penyedia lapangan kerja, dan sebagai sumber pendapatan bagi petani ataupun pelaku ekonomi lainnya. Menurut Perundingan Kopi Internasional (International Coffee Organization/ICO) pada tahun 2014 Indonesia menjadi produsen kopi keempat terbesar setelah Brazil, Vietnam dan Kolombia. Selain sebagai produsen, pada tahun 2015, Indonesia menempati urutan eksportir terbesar ke-5 dalam hal jumlah ekspor produk kopi dengan kode Harmonized System (HS) 0901 setelah Brazil, Vietnam, Kolombia dan Jerman.

Kopi merupakan salah satu bahan minuman yang dikonsumsi oleh berbagai kalangan. Minuman kopi yang merupakan hasil pengolahan buah kopi ini memiliki cita rasa yang khas dan banyak digemari oleh semua lapisan masyarakat. Produk olahan kopi yang sering dijumpai berupa kopi bubuk dan kopi instan (Pastiniasih, 2012). Konsumsi kopi dunia mencapai 70% berasal dari varietas kopi arabika dan 26% berasal dari spesies kopi robusta. Kopi arabika baru dikenal oleh masyarakat dunia setelah tanaman tersebut dikembangkan di luar daerah asalnya, yaitu Yaman dibagian selatan Jazirah Arab, melalui para saudagar Arab dan menyebar ke daratan lainnya (Rahardjo, 2013).

Kini Kopi bubuk menjadi salah satu produk kebutuhan rumah tangga yang sudah tersedia diberbagai tempat penjualan baik diperkotaan maupun di pedesaan dengan berbagai macam merek kopi yang tersedia. Bagi seorang dan atau rumah

tangga, kebutuhan akan kopi bubuk dirasa sangatlah perlu untuk melengkapi persediaan barang konsumsi terkait dengan kehidupan berinteraksi sosial dalam bermasyarakat. Keberadaan kopi bubuk bagi seseorang apalagi sebagai pecandu kopi adalah sangat membantu dalam berbagai aktivitas atau bisa dikatakan seseorang akan lebih bersemangat dalam beraktivitas setelah minum kopi.

Buleleng menjadi basis pertanian di Ball melalui sub sektor perkebunan dengan komodltas Kopi Aribika dan Kopi Robusta. Komoditas Ini menjadi salah satu andalan yang mengerakan roda perekonomian di Bali Utara. Apalagi saat pandemi Virus Corona (Covld-19) yang membuat perekonomlan dari pariwisata terpuruk, sehingga sektor ini menjadi penolong untuk mengerakkan perekonomlan. Untuk itu, pemerintah daerah belakangan menggenjot budidaya kopi dari budidaya, pasca panen dan menciptakan kopi dengan cita rasa khas dari wilayah.

Tabel 1.1
Produksi Perkebunan Menurut Kecamatan dan Jenis Tanaman di Kabupaten Buleleng (ribu ton), 2018 dan 2019

Kecamatan Subdistrict	**Karet/Rubber**		**Kopi/Coffee**	
	2018	**2019**	**2018**	**2019**
(1)	**(6)**	**(7)**	**(8)**	**(9)**
1. Gerokgak	...	...	...	...
2. Seririt	...	...	...	...
3. Busungbiu	...	...	...	...
4.Banjar	...	...	51.025,00	...
5. Sukasada	...	...	14.400,00	...
6. Buleleng	...	...	0,00	...
7. Sawan	...	...	6.143,00	...
8. Kubutambahan	...	...	49.855,00	...
9. Tejakula	...	...	2.253,00	...
Kabupaten Buleleng	...	...	**123.676,00**	...

Sumber: BPS KAB Buleleng, 2020

Berdasarkan data yang diperoleh dari bulelengkab.bps.id menunjukan bahwa Kecamatan Banjar sebagai penghasil kopi terbanyak dimana pada data BPS Kabupaten Buleleng tahun 2017 berada di posisi kedua setelah kecamatan Busungbiu. Hal tersebut menandakan bawha usaha produksi Kopi Bubuk mampu berkembang di daerah ini karena didukung dengan tersedianya bahan baku yang banyak. Bisnis kopi bubuk ini merupakan peluang bisnis yang potensial untuk dikembangkan karena : (1.) Produksi kopi di Indonesia yang tinggi, Indonesia termasuk sebagai negara ke 4 penghasil kopi dunia pada tahun 2015. Menurut gabungan eksportir kopi Indonesia (GAEKI) tahun 2015 sekitar 83% produksi kopi Indonesia dari jenis robusta dan 17% arabika dengan tingkat produksinya mencapai 625.000 ton dengan angka ekspor mencapai 350.000 ton. Dengan begitu banyak produksi kopi bisa memanfaatkan menjadi variasi kopi dengan berbagai kombinasi rasa tanpa harus kekurangan biji kopi. (2.) Pasar yang luas, Kopi bubuk bisa dipasarkan ke berbagai konsumen baik dalam kemasan praktis siap seduh maupun kemasan per kg untuk menyuplai kedai dan warung kopi. Selain pasar lokal kopi indonesi juga diminati di luar negeri. (3.) Proses pembuatan kopi bubuk yang mudah, pengolahan kopi menjadi bubuk tergolong sederhana sehingga bisa dibuat dengan sklala rumah tangga dengan peralatan seadanya. Sebab dari dulu kopi bubuk sudah dibuat secara tradisional dengan ditumbuk. Namun pada proses usaha tentu menggunakan alat tradisional akan lamban dalam menghasilkan produksi kopi bubuk, oleh karena itu membutuhkan gilingan otomatis serta mesin pengemasan.

Dari banyaknya jumlah usaha produksi kopi yang masih aktif berproduksi, salah satunya yakni UD. Sari Pertiwi. Usaha Dagang ini berdiri pada tahun 2017

yang beralamat di Dusun Jembong, Desa Gobleg, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng. UD. Sari Pertiwi ini merupakan usaha dagang yang bergerak di bidang produksi kopi bubuk dengan kemasan yang tersedia yaitu 100 gram sampai 1000 gram. Usaha ini telah memiliki pekerja atau karyawan sebanyak 10 orang tetapi setelah adanya pandemi covid 19 beberapa karyawanpun dirumahkan dan yang kini masih aktif bekerja yaitu 6 orang. Untuk pemasaran dari UD. Sari Pertiwi ini sudah menjangkau hampir ke seluruh wilayah Buleleng seperti: Anturan,Lovina, Seririt, Goris, Gobleg, Gesing, Munduk, Banyuatis, Mayong, Busungbiu, Umajero, Bengkel, Wanagiri dan Pancasari. Dan untuk wilayah luar buleleng pemasarannya sampai ke Nusa Dua.

Tabel 1.2
Daftar Harga Pada Usaha Produksi Kopi Bubuk Robusta Daerah Kecamatan Banjar

No	Nama Usaha	Alamat Usaha	Harga Produk
1	UD. Sari Pertiwi	Dusun Jembong, Desa Gobleg, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng	Rp 26.000 / 500 gram
2	Kopi Bubuk Tresna Bali	Banjar Dinas Waru , Desa Gesing, Kecamatan Banjar	Rp. 29.000 /500 gram
3	Kopi Gesing	Banjar Dinas Gesing 1, Desa Gesing, Kecamatan Banjar	Rp. 29.000 /500 gram
4	Munduk Coffee	Jl. Asah Gobleg, Gobleg, Kec. Banjar	Rp. 35.000 / 500 gram
5	Kopi Banyuatis	Jl. Raya Seririt-Singaraja, Pemaron.	Rp. 41.000 / 500 gram

Sumber: Data Diolah Penulis, 2022

Berdasarkan daftar harga produk di atas, jika dibandingkan dengan harga jual pada perusahaan Kopi Bubuk di daerah Kecamatan Banjar, UD. Sari Pertiwi memiliki harga jual produk yang paling murah dibandingkan dengan produksi perusahaan lain dengan jenis yang sama. Berdasarkan observasi awal pada UD. Sari Pertiwi dalam menghitung harga pokok produksinya hanya memasukkan beberapa unsur saja yaitu unsur biaya yang sifatnya langsung seperti biaya bahan baku langsung dan upah tenaga kerja langsung, biaya overhead yang dikeluarkan tidak dimasukkan secara detail oleh pemilik usaha dalam perhitungan harga pokok produksi. Sementara, jika harga pokok produksi telah dihitung berdasarkan teori akuntansi biaya, dapat memberikan manfaat secara maksimal kepada UD. Sari Pertiwi. Menurut Mulyadi (dalam Lestari, 2021), dari informasi harga pokok produksi kita akan mendapatkan manfaat yakni: 1) Memudahkan dalam penentuan harga jual produk; 2) Membantu dalam memberikan informasi terkait jumlah anggaran biaya produk yang dibuat sudah atau belum terimplementasi; 3) Memudahkan dalam menghitung jumlah laba atau rugi pada setiap periode; dan 4) Memudahkan dalam penyajian neraca karena informasi lengkap dari pencatatan harga pokok persediaan barang jadi dan produk dalam proses.

Berikut hasil wawancara yang dilakukan dengan bapak Komang Rika Triannata selaku pemilik dari UD.Sari Pertiwi menyatakan sebagai berikut:

> *"Jani kan i rage kene be, kopi aji mone hargane, biaya karyawan aji mone, to den be malu bapak jumlahang di bagi jumlah produksi, untuk biaya operasional tiang ten ke celepang malu secara detail , nyanan di luar ke hitungne di keuntungan penjualan nyanan tiang alih, seumpama tiang maan medangan amongken nyanan ditu be tiang kurangkan ajak biaya operasional ,maan be tiang keuntungan bersih"*

Maksud dan Arti:

> *"Jadi seperti ini dik, harga kopi berapa, gaji karyawan berapa, itu saja dulu saya jumlahkan dibagi dengan hasil produksi, untuk biaya operasional bapak tidak masukan dulu secara detail, nanti di luar bapak perhitungkan, di keuntungan penjualan nanti bapak cari, seberapa nanti hasil penjualan bapak disana nanti bapak kurangkan dengan biaya operasional, disana bapak dapat keuntungan bersih"*

Seharurnya perusahaan cermat dan rinci dalam perhitungan harga pokok produksi agar tidak terjadi penyimpangan penyimpangan serta pemborosan biaya dalam kegiatan produksi dan bisa dijadikan acuan dalam penentuan harga jual produk. Dalam melakukan perhitungan harga pokok produksi metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode full costing yaitu metode yang memperhitungkan segala unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi, adapun metode full costing ini terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik baik yang bersifat variabel maupun tetap. Informasi harga pokok produksi dapat dijadikan suatu titik tolak dalam penentuan harga jual yang tepat kepada konsumen dalam arti yang menguntungkan perusahaan dan menjamin kelangsungan hidup perusahaan (Pradana dalam Sari et al., 2018). Penentuan HPP sangat penting dalam suatu usaha dimana berpengaruh dalam perhitungan laba rugi dimana pemilik usaha dapat meningkatkan keuntungannya untuk keberlanjutan usaha dari UD. Sari Pertiwi ini.

Harga pokok produksi adalah jumlah biaya produksi yang melekat pada produk atau barang yang dihasilkan yang diukur dalam satuan mata uang dalam bentuk kas yang dibayarkan atau nilai jasa yang diserahkan atau dikorbankan, atau hutang yang timbul, atau tambahan modal yang diperlukan perusahaan dalam rangka proses produksi baik pada masa lalu maupun masa yang akan datang

(Supriyono dalam Wiratama, 2020). Menetukan harga pokok produksi ini penting dalam perusahaan karena merupakan variabel yang dapat dimanfaatkan sebagai dasar pengambilan keputusan. Dalam memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi, terdapat dua pendekatan yaitu full costing dan variabel costing. Full costing merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi yang trediri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik baik yang berprilaku variabel maupun tetap, sedangkan variabel costing merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel ke dalam harga pokok produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik variabel (Mulyadi dalam N. P. A. A. Sari et al., 2017)

Penentuan Harga Pokok Produksi Dan Harga Jual Produk Kopi Bubuk Pada UD. Sari Pertiwi ini menjadi sebuah fenomena yang menarik untuk diteliti dan perlu dikaji lebih dalam lagi, dengan didukung oleh penelitian sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2021) menunjukkan bahwa perhitungan Biaya Overhead Pabrik dan biaya tenaga kerja langsung belum rinci, dalam pencatatan dan perhitungan belum semua biaya dikelompokkan secara rinci, terdapat selisih hasil perhitungan antara UD. R. Cemerlang Singaraja dan penulis menurut teori akuntansi biaya karena terdapat tambahan biaya penyusutan mesin, PPN, rijek dan perbedaan sumber laba, perusahaan telah mencatat semua biaya yang dikeluarkan secara sederhana dan belum menerapkan penggunaan kartu harga pokok pesanan. Penelitian lain dari Yustriani (2020) menunjukkan terdapat

perbedaan perhitungan harga pokok produksi dengan metode full costing dan metode variable costing. Pada metode variable costing, perolehan harga pokok produksi lebih rendah dibandingkan dengan metode full costing. Perbedaan ini terletak pada pembebanan biaya overhead pabrik. Pada metode full costing, biaya overhead pabrik dihitung secara terperinci disbanding metode variable costing. Perlu dikaji kembali mengenai perhitungan Harga Pokok Produksi Kopi Robusta di UD. Sari Pertiwi dengan metode full costing. Penelitian lain dari Wiratama (2021) menunjukan perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan oleh petani tidak menggunakan dasar teori yang ada, melainkan mereka hanya mengingat-ngingat biaya besar yang mereka keluarkan dan menghitung sebisa mereka. Setiap distributor memiliki harga pokok yang sudah ditentukan, Tetapi pada kenyataannya petani masih mengguanakan harga pokok yang sudah ditentukan dari masing-masing pengepul (distributor) yang ada pada masing-masing Desa. Penelitian lain dari Bayuna (2018) menunjukan berupa 1) perhitungan harga pokok produksi oleh produsen secara sederhana dan membandingan dengan perhitungan akuntansi, dan 2) implikasi penentuan harga pokok poduksi yang terlalu tinggi berdampak terhadap perhitungan harga jual dan profitabilitas, dampak tersebut bukan diakibatkan oleh konsep Tri Hita Karana sebagai kepercayaan produsen melainkan sebuah ketidaktahuan terhadap perhitungan harga pokok produksi yang sesuai kaidah akuntansi.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk mengajukan penelitian dengan judul **“Penentuan Harga Pokok Produksi Dan Harga Jual Produk Kopi Bubuk Pada UD. Sari Pertiwi”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka dapat diidentifikasi masalah yang terjadi yaitu:

1. Jika dibandingakan dengan harga jual produk kopi bubuk pada usaha lain UD. Sari Pertiwi memiliki harga jual produk yang paling murah.
2. Penentuan Harga Pokok Produksi Dan Harga Jual Produk Kopi Bubuk Pada UD. Sari Pertiwi

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang terdapat pada UD. Sari Pertiwi maka peneliti membatasi permasalahan pada Penentuan Harga Pokok Produksi Dan Harga Jual Produk Kopi Bubuk Pada UD. Sari Pertiwi.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, dapat dirumuskan pokok masalah penelitian yaitu bagaimana Penentuan Harga Pokok Produksi Dan Harga Jual Produk Kopi Bubuk Pada UD. Sari Pertiwi?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penentuan harga pokok produksi dan harga jual produk kopi bubuk pada UD. Sari Pertiwi.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diidentifikasi untuk menjadi kajian penelitian, maka diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat maupun konstribusi sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu akuntansi, khususnya akuntansi biaya di bidang penentuan harga pokok produksi dan harga jual.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi Pelaku Usaha

      Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada pelaku usaha dalam penentuan harga pokok produksi dan harga jual produk demi keberlanjutan perusahaan.

   b. Bagi Akademisi

      Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah sumber referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengangkat topik tentang penentuan Harga Pokok Produksi Dan Harga Jual Produk.